

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja dan menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar merupakan sesuatu hal yang sangat penting, dengan belajar seseorang akan memiliki kemampuan dan daya pikir yang berbeda dengan orang yang tidak belajar. Seorang siswa yang aktif dan tekun dalam belajar serta memperhatikan pelajaran ketika guru sedang menjelaskan pelajaran akan lebih baik menerima pelajaran tersebut dibandingkan dengan siswa yang tidak memperhatikan atau siswa yang tidak tekun dalam belajar. Untuk mengerti dengan baik suatu pelajaran, seorang siswa dituntut untuk belajar lebih giat lagi agar dapat menguasai pelajaran tersebut dengan baik.

Penguasaan pelajaran yang baik hanya dapat dilakukan dengan belajar yang tekun dan giat karena dengan belajar siswa akan mudah memahami dan menguasai sesuatu yang ia pelajari, disamping menambah pengetahuan, belajar juga dapat mempengaruhi tingkah laku siswa. Siswa yang ingin belajar serta mau membaca buku, baik buku pelajaran maupun buku umum yang tersedia di sekolah, di perpustakaan, atau ditempat lainnya yang menyediakan buku bacaan, akan berbeda sekali dengan siswa lainnya yang tidak mau belajar dan membaca buku, dari segi tingkah laku, pola pikir, dan kreativitas di kelas.

Menurut James O. Wittaker, mengemukakan pengertian belajar bahwa :
*“Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience (belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman)”*¹.

Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Pendapat yang sama Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *“Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior (Belajar suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut)”*².

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ribeka Cipta, 2006), p. 104

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), p.90

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Cronbach yaitu : “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar yang efektif adalah melalui pengalaman)”³.

Pendapat sama Made Pidarta, mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut : “ Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya kepada orang lain”⁴

Howard L. Kingsley berpendapat mengenai belajar yaitu : ” *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan)”⁵.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Hilgard mengatakan: ” *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training* (Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan

³ Wasty Soemanto, *loc. cit*

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), p. 197

⁵ *Ibid.*, p. 104

oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minuman ganja bukan termasuk hasil belajar”⁶.

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”⁷.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan yang pertama “*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan yang kedua “*process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus)”⁸.

Menurut Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan Belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman)”⁹.

Gambaran tentang belajar yang dikemukakan oleh Wittig tidak menekankan perubahan yang disebut behavioral change tetapi behavioral repertoire change, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan bahwa

⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), p. 35

⁷ Muhibbin Syah, *loc. cit*

⁸ *Ibid.*, p. 90

⁹ *Ibid.*, p. 90

tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indicator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar itu tidak dapat diobservasi secara langsung.

Pendapat lain mengenai belajar, Reber membatasi belajar dengan dua macam definisi, yang pertama yaitu: belajar adalah “ *The process of acquiring knowledge* (belajar adalah proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat)”¹⁰.

Oemar Hamalik, berpendapat “*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing* (Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman)”¹¹.

Menurut Oemar Hamalik belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Menurut Abu Ahmadi, ”belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”¹².

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar Ngalim Purwanto mengutip beberapa teori dari para ahli, diantaranya:

Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* mengemukakan :

¹⁰ *Ibid.*, p. 91

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 27

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 128

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”¹³.

Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa :

”Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”¹⁴.

Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan

”Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”¹⁵.

Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* memberikan

penjelasan tentang belajar yaitu : “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, dan kebiasaan”¹⁶.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower, Gagne, Morgan dan Witherington dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), p. 84

¹⁴ *Ibid.*, p. 84

¹⁵ *Ibid.*, p. 84

¹⁶ *Ibid.*, p. 84

- pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
 - 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap¹⁷.

Pendapat lain mengenai belajar, De Cecco dan Crawford berpendapat “belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Jika perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya”¹⁸.

William Burton menyimpulkan mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2) proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.

¹⁷ *Ibid.*, p. 85

¹⁸ Mohammad Ali, *Bimbingan Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), p. 11

- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan¹⁹.

Prinsip belajar menurut Gagne adalah sebagai berikut:

- 1). Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
- 2). Pengulangan, situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
- 3). Pengautan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
- 4). Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
- 5). Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
- 6). Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti apersepsi dalam mengajar.
- 7). Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
- 8). Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran²⁰

Mohammad Ali mengemukakan tiga unsur-unsur belajar, yaitu : ”(1) Motive untuk belajar, (2) Tujuan yang hendak dicapai, (3) Situasi yang mempengaruhi. Disamping unsur-unsur belajar, terdapat pula faktor yang menunjang hasil belajar yaitu: (1) Kesiapan untuk belajar, (2) Minat dan konsentrasi dalam belajar, (3) keteraturan waktu dan disiplin dalam belajar²¹.

Tiga butir pertama disebut Gagne sebagai faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar, sedangkan sisanya adalah sebagai faktor-faktor intern.

¹⁹ Oemar Hamalik, *op. cit.*, p.31

²⁰ Made Pidarta, *op. cit.*, p. 197

²¹ Mohammad Ali, *op. cit.*, p. 12-13

Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

- 1). Faktor internal (faktor dalam diri siswa)
yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
- 2). Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)
yakni kondisi lingkungan yang ada disekitar siswa yang terdiri dari dua macam faktor yaitu faktor lingkungan sosial (orang tua, masyarakat, tetangga, teman, dan guru) dan faktor lingkungan non sosial (gedung sekolah, alat belajar, rumah tempat tinggal, waktu belajar, dan keadaan cuaca)
- 3). Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)
yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”²².

Pendapat lain menurut Mustaqim mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar :

- 1). Kemampuan bawaan
- 2). Kondisi fisik orang yang belajar
- 3). Kondidi Psikis Anak
- 4). Kemauan Belajar
- 5). Sikap terhadap guru
- 6). Bimbingan
- 7). Ulangan”²³.

Dengan tidak belajar, mustahil seorang siswa mempunyai pengalaman maupun keahlian. Padahal kedua hal ini sangat penting bagi kehidupannya kelak di masyarakat. Dengan belajar yang sungguh-sungguh, maka siswa diharapkan mampu memberikan hasil belajar yang baik, karena dengan hasil belajar yang baik ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi dirinya dan juga orang tua.

²² Muhibbin Syah, *op. cit.*, p.132

²³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), p. 63

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

Menurut Mohammad Ali "Hasil belajar tidak terjadi secara tiba-tiba dengan hanya mengucapkan "sim-salabim" sebagaimana halnya tukang sulap. Tetapi memerlukan usaha. Sedangkan usaha itu juga memerlukan waktu cara dan metode"²⁴.

Oemar Hamalik berpendapat "hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan"²⁵.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Nana Sudjana mengenai hasil belajar yaitu : "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya"²⁶.

Pendapat lain mengenai hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono, yaitu :

"Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran"²⁷.

²⁴ Mohammad Ali, *loc. cit.*

²⁵ Oemar Hamalik, *loc. cit.*

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 22

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), p. 250-251

Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, ”yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dan Horward Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar yakni : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita”²⁸.

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Hasil belajar kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sisntesis, dan evaluasi.

Hasil belajar afektif berkaitan dengan minat, apresiasi, sikap, nilai, dan kebiasaan siswa. Hasil belajar afektif banyak berkaitan dengan unsur emosi dan biasanya berupa hasil belajar proses karena minat, apresiasi, sikap, nilai, dan kebiasaan hanya dapat dievaluasi melalui suatu proses dan bukan merupakan produk suatu proses belajar.

Hasil belajar psikomotor berhubungan dengan gerak psikis atau motorik dari psikis. Dasar kemampuan yang diukur dalam ranah psikomotor adalah kemampuan fisik (*physical abilities*). Kemampuan fisik akan berkembang dan melalui pengalaman belajar dan aktivitas fisiknya akan dipertinggi *perceptual abilities*-nya (kemampuan persepsi). Hasil belajar kawasan psikomotor dapat dicapai siswa setelah mengembangkan pola-pola gerakan estetis melalui *skilled movement* (gerakan yang terampil), *physical abilities*, dan *perceptual abilities*. Kemampuan persepsi merupakan dasar untuk memperoleh hasil belajar psikomotor tingkat yang lebih tinggi dan bukan gerakan otot-otot (motorik) belaka.

²⁸ Nana Sudjana, *loc. cit.*

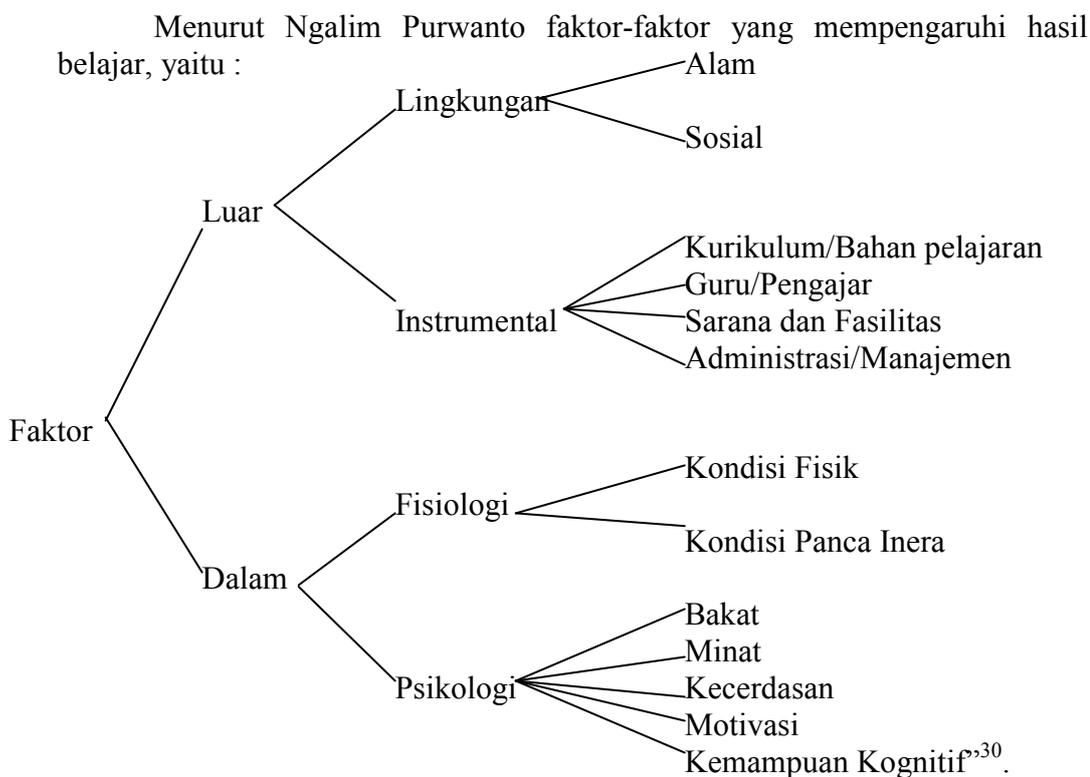
Dan pendapat serupa yang dikemukakan oleh Gagne, membagi lima kategori hasil belajar yakni :

- 1). Informasi verbal,
- 2). Keterampilan intelektual,
- 3). Strategi kognitif,
- 4). Sikap
- 5). Keterampilan motoris²⁹.

Teori tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa seorang siswa yang telah belajar dengan baik akan mendapat berbagai pengetahuan yang tercakup dalam tiga aspek. Yaitu aspek kognitif yaitu suatu aspek yang menerangkan bahwa siswa tersebut telah memiliki ilmu pengetahuan. Dan di samping itu ia juga memperoleh aspek afektif yaitu sikap yang baik dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya, karena pada dasarnya semua sekolah mengajarkan sikap yang baik terhadap semua siswanya. Hasil yang ia peroleh selanjutnya adalah aspek psikomotor yaitu suatu tindakan apa yang akan ia lakukan setelah ia mendapatkan semua pelajaran yang ia dapatkan dalam belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Masalah hasil belajar merupakan masalah yang kompleks, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendorong dan ada juga yang sifatnya menghambat. Faktor-faktor tersebut terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Sedangkan faktor ekstern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

²⁹ *Ibid.*, p.22



Gambar II.1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat serupa, Bimo Walgito menjelaskan agar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, haruslah diperhatikan faktor-faktor yang terdapat di dalam belajar. Di dalam belajar akan didapati adanya:

- 1). Faktor anak atau individu yang belajar
- 2). Faktor lingkungan anak
- 3). Faktor bahan atau materi yang dipelajari³¹.

Upaya belajar tidak lain bertujuan agar memperoleh hasil secara lebih baik. “Hasil belajar yang baik pada umumnya ditandai oleh adanya (1) retensi, (2) internalisasi, (3) transfer pada diri individu³².”

³⁰M Ngalim Purwanto, *op.cit*, p.106-107

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2007), p. 151

Retensi. Retensi adalah semacam kemampuan hasil belajar yang bersifat permanen. Seseorang yang telah mengalami proses belajar, pada dirinya terdapat perubahan perilaku yang berupa kemampuan seperti memahami dan terampil. Bila kemampuan tersebut menempel pada diri individu secara permanen, maka dapat dikatakan bahwa hasil tersebut mempunyai retensi.

Internalisasi. Kemampuan yang telah dimiliki sebagai hasil belajar yang betul-betul dihayati, sehingga merupakan bagian dari dirinya sendiri. Dengan istilah lain, individu yang bersangkutan telah menjiwai apa yang telah dipelajarinya.

Transfer. Transfer adalah semacam kemampuan mengalihkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru. Bila kita telah memahami suatu prinsip, kemudian dapat mengalihkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam situasi kehidupan, maka ini berarti kita telah mampu menstransfer apa yang telah dipelajari.

Aktivitas belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila perubahan yang diharapkan tersebut tercapai pada waktu yang ditentukan, sehingga evaluasi belajar merupakan keharusan untuk dilaksanakan secara bertahap hingga akhir dari proses belajar itu dapat mengetahui taraf keberhasilan siswa. Sehingga untuk mempermudah dalam mengistilahkan pengertian identik dengan nilai belajar, yaitu suatu nilai yang diberikan guru pada siswanya karena siswa melakukan suatu kegiatan sebagaimana yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar yang diadakan.

³² Mohammad Ali, *op. cit.*, p. 19

Hasil belajar juga sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, dan ulangan akhir semester.

Sebagai alat pengukuran hasil belajar salah satunya adalah berupa tes. "Tes hasil belajar atau *achievement test* adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberika oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu"³³.

Nana Sudjana berpendapat mengenai tes yaitu : "Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)"³⁴.

Menurut Ngalim Purwanto, "untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar mengajar dan belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan (*standardized test*) dan tes buatan guru (*teacher-made test*)"³⁵.

Yang dimaksud evaluasi *standardized test* ialah tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni proses validasi dan keandalan sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu. Suatu tes dapat disebut valid jika tes tersebut benar-benar

³³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), p. 33

³⁴ Nana Sudjana, *op.cit*, p.35

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *loc. cit*.

mampu menilai apa yang harus dinilai. Dan suatu tes disebut anadal (dapat dipercaya) jika tes tersebut menunjukkan ketelitian dalam pengukuran.

Dan yang dimaksud evaluasi *teacher-made test* ialah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. *Teacher-made* dibagi menjadi dua golongan, yakni tes lisan (*oral test*) dan tes tertulis (*written test*). Tes tertulis dibagi atas tes essay atau *essay examination* dan tes objektif atau disebut juga *short-answer test*.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata, “secara garis besar ada dua macam bentuk evaluasi yaitu tes objektif dan tes subyektif atau yang biasa juga disebut *essay examination*”³⁶.

Isjoni mengemukakan lima tujuan dari evaluasi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat membuat laporan hasil prestasi murid selama kegiatan proses belajar mengajar.
- 2) Sebagai bahan bagi kita untuk mendapatkan umpan balik bagi guru apakah kegiatan proses belajar mengajar itu berhasil atau tidak.
- 3) Berusaha untuk menemukan factor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilanmurid dari hasil proses belajar mengajar.
- 4) Agar guru dapat menyusun program bimbingan baik secara individual maupun secara klasikal kepada murid.
- 5) Akan dapat memberikan rangsangan atau motivasi belajar bagi murid agar hasil ini tidak boleh puas dan berusaha untuk meningkatkannya dimasa mendatang”³⁷.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jogja : Universitas Gadjah Mada, 1999), p306

³⁷ Isjoni, *Evaluasi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2007), p. 6

2. Bimbingan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mempunyai daya nalar dan daya ingat yang baik sehingga seringkali guru merasa kesulitan untuk memberikan suatu pelajaran kepada siswanya. Hal ini merupakan kendala yang serius yang harus ditangani dengan kesabaran dan suatu penyelesaian yang bijaksana dari seorang guru. Untuk itulah suatu bimbingan belajar sangat diperlukan untuk menanggulangi hal ini.

Istilah bimbingan belajar sendiri dapat diartikan menurut beberapa sudut pandang. Ada bimbingan belajar yang memberikan pelayanan yang menyangkut bidang studi akademik melalui lembaga secara formal dan ada yang diberikan oleh lembaga di luar sekolah biasanya tidak dapat mengacu pada penyampaian pelajaran yang sedang berjalan di sekolah. Sedangkan bimbingan belajar secara formal atau di sekolah lebih dapat disesuaikan dengan penyampaian materi pelajaran secara rinci.

Bimbingan atau *Guidance* merupakan suatu program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah, merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan peserta didik.

D. Crow & Alice Crow berpendapat bahwa :

“Guidance is assistance made available by personaliy qualified and adequately trained men or women to an individual of any age to help him manage his own lifes activities, develop his own points of view, make his own decisions, and carry his burdens”³⁸.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya:Usaha Nasional,1998), p.64

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dapat diartikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Menurut Arthur J. Jones, dalam bukunya *Principles of Guidance* mengatakan :

“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The Fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment”³⁹.

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa bimbingan mencakup pertolongan yang diberikan seseorang dengan tujuan untuk menolong orang itu kemana ia harus/ ingin pergi, apa yang ingin/harus dilakukan dan bagaimana cara yang sebaik baiknya mencapai tujuan ini, dan bantuan ini dapat menolong orang tersebut memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hidupnya.

Dari kedua pendapat D. Crow & Alice Crow dan Arthur J. Jones tersebut mencerminkan wawasan berpikir yang agak jauh dari hanya sekedar memberikan informasi atau mengarahkan ke suatu tujuan. Orang-orang yang mendapat bantuan dilayani bukanlah dalam bentuk dituntun, dilayani, dipimpin, ataukah diberikan informasi, melainkan dengan memberikan bantuan untuk dimengerti, memahami dan menghayati potensi-potensinya sendiri, menimbang motif-motif sendiri, menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya

³⁹ *Ibid.*, p. 64

sendiri, menemukan serta menentukan tujuan hidupnya dengan menimbang kepentingannya sendiri.

Priyatno mengutip beberapa teori mengenai bimbingan. Salah satu teorinya adalah pendapat dari Dunsmoor & Miller, bahwa :

“Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa di bantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan”⁴⁰.

Dari pendapat Dunsmoor & Miller dapat disimpulkan bahwa bimbingan berusaha membantu individu, bimbingan berusaha memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan yang tersedia yang meliputi kesempatan pendidikan dan jabatan, dan bimbingan dilakukan secara sistematis, selain itu bimbingan bertujuan agar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kehidupan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lefever bahwa :

“Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat”⁴¹.

Pendapat dari Lefever dapat menggambarkan bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan, bimbingan dilakukan secara teratur dan sistematis, bimbingan diberikan kepada anak muda, dan bimbingan menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri.

⁴⁰ Priyatno, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka, 1997), p.94

⁴¹ *Ibid.*, . p.94

Pendapat lain tentang bimbingan yang dikemukakan oleh Smith & Mc Daniel bahwa :

“Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”⁴².

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa bimbingan merupakan suatu proses layanan, bimbingan memberikan bantuan kepada individu, bimbingan bertujuan agar klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan bimbingan yang diberikan melalui bimbingan digunakan untuk membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi, selain itu bimbingan juga merupakan bantuan untuk penyesuaian diri yang baik.

Jones memberikan pengertian tentang *guidance* sebagai berikut :

*”Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment”*⁴³.

Pendapat lain dari Chisholm mengenai bimbingan adalah sebagai berikut:

”Guidance seeks to have individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the

⁴² *Ibid.*, p.94

⁴³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2005), p. 3

assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution”⁴⁴.

Dari pengertian Jones dan Chisholm dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Tetapi sekalipun bimbingan merupakan pertolongan, Namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai *“process of helping an individual to understand himself and his world* (bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.)”⁴⁵.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata, mengartikan bahwa “bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal”⁴⁶.

Sementara menurut Rochman Natawidjaja mengartikan “bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya”⁴⁷.

⁴⁴ *Ibid.*, p. 3

⁴⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 6

⁴⁶ *Ibid.*, p. 6

⁴⁷ *Ibid.*, p. 6

Dari definisi bimbingan yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone, Sunaryo Kartadinata, dan Rochman Natawidjaja dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan,
- 2). Bimbingan merupakan "*helping*" yang identik dengan "*aiding, assisting atau availing*" yang berarti bantuan atau pertolongan.
- 3). Tujuan bimbingan adalah perkembangan secara optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

Singgih D. Gunarsa berpendapat mengenai bimbingan, ia mengatakan bahwa : "Bimbingan di sekolah diartikan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak laku yang wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat"⁴⁸.

Jones and Hand, mengemukakan bahwa : "*Guidance is an inseparable aspect of the educational process that is peculiarly concerned with helping individuals discover their needs, assesstheir potentialities, develop their life*

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, p.77-78

purposes, formulate plans of action in the service of the purposes and proceed to their realization”⁴⁹.

Pendapat yang hampir sama mengenai bimbingan yaitu oleh Peters and Shertzer:

“Guidance is coming to mean that assistance which enables the individual to move toward his fullest development. It includes examining decisions made and to be made, determining courses of action and resolving concerns and problems”⁵⁰.

Pendapat lebih lengkap yang dikemukakan oleh Magdaleno G. Arelano bahwa :

“Guidance involves personal help given by someone, it designed to assist a person to decide where he wants to go what he wants to do, or how he can best accomplish his purpose , it assists him to solve problems that arise in life. It does not solve problem for the individual but helps him to solve them. The focus of guidance is the individual, not problem, its purpose is to promote the growth of the individual in self direction”⁵¹.

Dari pendapat Jones and Hand, Peters and Shertzer, dan Magdaleno G. Arelano dapat disimpulkan beberapa ciri dari bimbingan, yaitu :

- 1). Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal
- 2). Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis, bukan situasi otoriter

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), p.234

⁵⁰ *Ibid.*, p.235

⁵¹ *Ibid.*, p.235

- 3). Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara mencapainya
- 4). Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai berikut:

”Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya”⁵².

Pendapat serupa mengenai bimbingan yang dikemukakan oleh Moh.

Surya :

”Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya”⁵³.

Pendapat yang lebih lengkap mengenai bimbingan dikemukakan oleh

Prayitno, sebagai berikut:

”Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri”⁵⁴.

⁵² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), p..19

⁵³ *Ibid.*, p. 20

⁵⁴ *Ibid.*, p. 20

Dewa Ketut Sukardi dalam “membagi jenis bimbingan menjadi tiga, yaitu : bimbingan pribadi dan sosial, bimbingan karier, dan bimbingan belajar”⁵⁵.

Dalam bidang bimbingan pribadi membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani dan membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

Dalam bidang bimbingan karier membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier, pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan karier yang hendak dikembangkan dan pemantapan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan.

Dan dalam bidang bimbingan belajar dapat membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

J.D. Hopfengarder memandang “bimbingan belajar sebagai bagian integral dari program sekolah yang diajukan untuk mengembangkan dan menggunakan kemampuan-kemampuannya sehingga mereka dapat memperoleh nilai maksimal dalam pendidikan formalnya”⁵⁶.

Totok Santoso berpendapat mengenai bimbingan belajar yaitu:

“Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada peserta bimbingan agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal

⁵⁵ *Ibid.*, p.38

⁵⁶ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), p. 47

sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memperoleh kebahagiaan hidup”⁵⁷

Menurut W.S. Winkle dalam bidang “bimbingan belajar ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat untuk mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar dan dalam memilih jenis/jurusan yang sesuai”⁵⁸.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan ingin mendalami materi pelajaran, sehingga dia dapat memecahkan masalah-masalah yang dialami dalam proses pembelajaran. Bimbingan belajar umumnya merupakan salah satu kegiatan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat yang menggunakan konsep-konsep belajar yang terarah , teratur dan seimbang dimana siswa dibimbing dengan cara singkat untuk menyelesaikan soal-soal mengulangi materi pelajaran yang telah diperolehnya disekolah, karena pengetahuan dapat dikuasai dengan baik apabila dipelajari secara berulang-ulang.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bimbingan belajar adalah: “Bimbingan belajar bertujuan untuk membantu murid agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal”⁵⁹.

p. 25 ⁵⁷ Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah* (Jakarta: Satya Wacana, 1988),

⁵⁸ Dewa Ketut Sukardi,, *op.cit.*, p.40

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op. cit.*, p. 111

Pendapat serupa mengenai tujuan bimbingan belajar menurut Dewa Ketut Sukardi adalah “membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai mencapai perkembangan yang optimal”⁶⁰.

Totok Santoso berpendapat bahwa tujuan bimbingan belajar yaitu :
”membantu peserta bimbing agar dapat menyesuaikan keterampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten dan dapat mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya”⁶¹.

Dari pendapat para ahli mengenai tujuan bimbingan belajar dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar membantu murid agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dapat menyesuaikan keterampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten dan dapat mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata adapun “alasan siswa mengikuti bimbingan belajar adalah disebabkan oleh masalah yang dihadapi oleh para siswa di sekolah”⁶². Masalah yang dihadapi yaitu masalah pendidikan dan

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, p.79

⁶¹ Totok Santoso, *op. cit.*, p. 28

⁶² Dra. Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanny*, (Jakarta: CV. Rajawali,2002),

pengajaran meliputi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas kurikulum dan perkembangan belajar.

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya siswa menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dapat dilihat dalam beberapa gejala masalah seperti kurang atau tidak adanya motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar sehingga menyebabkan prestasi belajar menurun.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua faktor, yaitu:

- a. Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:
 - 1) yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual
 - 2) yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
 - 3) yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar (mata dan telinga)
- b. Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi :
 - 1) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
 - 2) lingkungan masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal
 - 3) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah⁶³.

Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) menurut Syamsu Yusuf adalah :

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pertsada), p. 183

- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang di programkan
- 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
- 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian
- 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas
- 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian⁶⁴.

Dewa Ketut Sukardi lebih memperinci tujuan dari bimbingan belajar adalah :

- 1) Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran
- 3) Memberikan informasi (saran atau petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan
- 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian
- 5) Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, dan kondisi, fisik atau kesehatannya
- 6) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu
- 7) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya
Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karir di masa depan⁶⁵.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan Prinsip dan Teknik Bimbingan Belajar, sebagai berikut :

a. Prinsip-Prinsip Bimbingan Belajar

⁶⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika, *op. cit.*, p. 15

⁶⁵ *Ibid.*, p.79

- 1). Bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa. Semua siswa baik yang pandai, cukup, ataupun kurang membutuhkan bimbingan dari guru, sebab secara potensial semua siswa bisa mempunyai masalah. Masalah yang dihadapi oleh siswa pandai berbeda dengan siswa cukup dan juga siswa kurang.
- 2). Sebelum memberikan bantuan, guru terlebih dahulu harus berusaha memahami kesulitan yang dihadapi siswa, meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut. Setiap masalah atau kesulitan mempunyai latarbelakang tertentu yang berbeda dengan masalah lain atau pada siswa yang lainnya.
- 3). Bimbingan belajar yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Terdapat keterkaitan antara masalah dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, bantuan hendaknya disesuaikan dengan jenis masalah serta tingkat kerumitan masalah.
- 4). Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi. Karena perbedaan individual siswa, perbedaan individual guru serta kondisi sesaat, maka dalam memberikan bimbingan belajar guru hendaknya menggunakan teknik bimbingan yang bervariasi.
- 5). Dalam memberikan bimbingan belajar hendaknya guru bekerja sama dengan staf sekolah yang lain. Bimbingan belajar merupakan tanggung jawab semua guru serta staf sekolah lainnya. Agar bimbingan berjalan efisien dan efektif diperlukan kerjasama yang harmonis antara semua staf sekolah dalam membantu mengatasi kesulitan siswa.
- 6). Orang tua adalah pembimbing belajar siswa di rumah. Penanggung jawab utama siswa adalah orang tua. Karena keterbatasan kemampuan orang tua melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi tidak berarti mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan belajar di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan guru di sekolah dengan orangtua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua belah pihak.
- 7). Bimbingan belajar dapat diberikan dalam situasi belajar di kelas, di laboratorium ataupun dalam situasi-situasi khusus baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Bimbingan belajar diberikan pada saat pelajaran berlangsung, yaitu saat mengerjakan tugas-tugas atau latihan, saat diskusi kelas, praktikum, dll. Bimbingan juga dapat diberikan di luar jam pelajaran, sebelum pelajaran dimulai, setelah pelajaran selesai atau sore hari, di sekolah atau di rumah.⁶⁶

b. Teknik-Teknik Bimbingan Belajar

1). Teknik Bimbingan Individual

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, p. 241

Adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) dalam situasi individual. Teknik bimbingan ini ada yang bersifat informatif (memberikan informasi) dan ada juga yang bersifat terapeutik atau menyembuhkan. Beberapa teknik bimbingan individual yang bersifat informatif adalah ceramah/penjelasan, wawancara, nasihat, penyampaian bahan-bahan tertulis. Teknik bimbingan individual yang bersifat terapeutik adalah konseling individual dan psikoterapi individual.

2). Bimbingan Kelompok

Adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan ini pun ada yang bersifat informatif dan terapeutik tetapi juga ada yang bersifat adjustif. Bimbingan kelompok yang bersifat informatif hampir sama dengan bimbingan individual tetapi diberikan secara kelompok, seperti ceramah kelompok. Bimbingan kelompok bersifat adjustif adalah bantuan kepada individu dalam membina hubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain, melalui berbagai kegiatan kelompok, seperti diskusi, belajar kelompok. Bimbingan kelompok yang bersifat terapeutik adalah psikodrama, dan konseling kelompok⁶⁷.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai bimbingan belajar dapat disimpulkan bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada murid untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam belajar di sekolah, agar setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan kemampuan bakat, minat yang dimiliki masing-masing murid.

Dalam mengoptimalkan perkembangan belajar siswa, maka perlu diberikan bimbingan belajar agar perkembangan belajar siswa dapat menjadi optimal dan mencapai hasil yang baik dalam kegiatan belajarnya. Dalam pelaksanaan bimbingan belajar sebaiknya digunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik bimbingan yang biasa dipakai dalam bimbingan dan konseling. Penerapan prinsip dan teknik bimbingan dan konseling banyak masalah belajar

⁶⁷ *Ibid.*, p. 243

yang dihadapi oleh para siswa di sekolah seperti prestasi belajar rendah, motivasi belajar rendah, ketidakstabilan emosi dan masalah belajar lainnya.

B. Kerangka Berpikir

Dalam proses kegiatan belajar mengajar ada keterlibatan antara guru dan siswa. Keluaran dari proses pembelajaran melibatkan kualitas siswa dalam belajar yang dapat ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapai, namun demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu jumlah siswa yang banyak atau kelas dengan jumlah siswa sekitar 40 tiap kelas, dengan latar belakang yang berbeda dari satu sama lain saling mempengaruhi pula proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sedangkan siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, maka perlu di tempuh upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Upaya yang ditempuh adalah dengan memberikan tugas terstruktur pada siswa dan dengan mengikuti bimbingan belajar.

Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengatasi segala faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, dan juga diharapkan siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang telah diperoleh di sekolah, sehingga dapat diperoleh hasil belajar Akuntansi yang memuaskan.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka hasil belajar merupakan salah satu indikator penting bagi hasilnya proses pembelajaran, maka kedua variabel bimbingan belajar dan hasil belajar perlu dianalisis lebih lanjut sehingga dapat memecahkan permasalahan.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka penelitian merumuskan hipotesis yaitu terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar.